

Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Praktik Hubungan Sosial Lintas Agama di Kampung Cibedug Desa Cikole Kecamatan Lembang

Annisa Noor Fadilah

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru, Bandung 40614, Indonesia
E-mail: fannisanoor@gmail.com

Yeni Huriani

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru, Bandung 40614, Indonesia
E-mail: yenihuriani@uinsgd.ac.id

Abstract:

The involvement of local wisdom in peace-building practices is one way to maintain social harmony because local wisdom comes from social norms that have long been lived in society. Peace building through a cultural approach has a high level of efficiency. By taking into account the values of local wisdom that have long lived in the community, community members will strongly maintain the local wisdom they possess. The most important thing in this context is the need for figures to talk about local wisdom patterns that are based on peace building. This research aims to explore and analyze the local wisdom values that underlie the practice of interfaith social relations in Cibedug Village, Cikole Village, Lembang District. This research was conducted through a qualitative approach using participant observation methods, in-depth interviews, and content analysis. It is hoped that the results of this research will provide a deeper understanding that local wisdom plays an important role in forming harmony and peace between religions in society.

Keywords: Local wisdom, Social relations, Interfaith, Cibedug Village, Cikole Village, Lembang District.

Abstrak:

Keterlibatan kearifan lokal dalam praktik membangun perdamaian merupakan salah satu cara menjaga harmoni sosial karena kearifan lokal berasal dari norma sosial yang sudah sejak lama dihidupi di masyarakat. Pembangunan perdamaian melalui pendekatan kultural memiliki tingkat efisiensi yang tinggi. Dengan mempertimbangkan pada nilai-nilai kearifan lokal yang telah lama hidup di masyarakat, maka anggota masyarakat akan mempertahankan kearifan lokal yang dimilikinya secara kuat. Hal yang paling penting dalam konteks ini adalah perlunya para tokoh untuk membicarakan tentang pola kearifan lokal yang didasarkan pada pembangunan perdamaian. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang mendasari praktik hubungan sosial lintas agama di Kampung Cibedug, Desa Cikole, Kecamatan Lembang. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi partisipatif, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang lebih mendalam bahwa kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk harmoni dan perdamaian antar agama di Masyarakat.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Hubungan sosial, Lintas agama, Kampung Cibedug, Desa Cikole, Kecamatan Lembang.

Pendahuluan

Di tengah keragaman agama dan budaya yang kaya di Indonesia, menjaga kerukunan antarumat beragama menjadi tantangan yang semakin mendesak. Globalisasi, perubahan sosial, dan dinamika politik telah memberikan dampak yang signifikan pada interaksi antaragama dalam masyarakat.¹ Terlebih lagi, beberapa kasus ketegangan dan konflik berbasis agama yang terjadi di beberapa wilayah dunia menunjukkan betapa pentingnya pemahaman dan praktik perdamaian dan kerukunan antar umat beragama.²

Bandung merupakan ruang perjumpaan bagi ragam kelompok keagamaan dan kepercayaan. Salah satu komunitas gereja tertua di tanah pasundan yakni Gereja Kristen Pasundan (GKP), organisasi-organisasi penghayat Kepercayaan seperti Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP) dan Budi Daya, pengikut Ahlulbait dan Muslim Syiah dalam organisasi Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI), Persatuan Islam (PERSIS) berhimpun dan terbentuk di kawasan Bandung Raya. Begitupun tren pemuda hijrah dan gerakan islamisme lainnya tumbuh subur di tempat yang sama, termasuk gerakan Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) lahir di Bandung. Dengan

demikian, sebenarnya Bandung sangat mewadahi keberagaman. Namun, yang terjadi selama ini adalah adanya konflik menahun terutama terkait pendirian rumah ibadah, gangguan kegiatan keagamaan, persekusi, ujaran kebencian serta sejumlah tindakan diskriminatif lainnya.³

Pada Februari 2022, SETARA Institute merilis laporan Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan (KBB) “Mengatasi Intoleransi, Merangkul Keberagaman” yang mencatat bahwa Jawa Barat menempati urutan pertama sebagai provinsi dengan angka pelanggaran KBB tertinggi di Indonesia yakni sebanyak 40 kasus. Kondisi tersebut menempatkan Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah pelanggaran KBB terbanyak sepanjang 14 tahun berturut-turut. Pada data tersebut Kota Bandung tercatat sebagai daerah dengan jumlah pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan tertinggi yakni sebanyak 7 peristiwa.⁴

Sebulan setelah rilis laporan tersebut, pada Maret 2022 terjadi penolakan aktivitas peribadatan bagi jemaat HKBP Betania Rancaekek, serta izin HKI Bandung Selatan di Kabupaten Bandung belum juga terbit. Sedangkan di Kota Bandung, pada tanggal 28 Agustus 2022 Yana Mulyana selaku Wali Kota Bandung menghadiri kegiatan peresmian Gedung Dakwah Aliansi Nasional

¹ Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.

² Koenig, H. G., King, D. E., & Carson, V. B. (2012). *Handbook of Religion and Health*. Oxford University Press.

³ Jaringan Kerja Antar Umat Beragama. (2022). *Laporan Pengamatan: Belajar Mendengar untuk Inisiatif Dialog dan Kerjasama Antareleman di Bandung Raya*. Bandung: nawangwulan.id

⁴ SETARA Institut. (2022) *Mengatasi Intoleransi, Merangkul Keberagaman: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia*.



Anti Syiah (ANNAS) di Jalan R.A.A. Martanegara No.30 Turangga yang banyak menjadi perhatian publik. Begitu pun kasus yang tidak kalah populer, pada tanggal 7 Desember 2022, terjadi peristiwa ledakan bom bunuh diri di Kantor Kepolisian Sektor Astanaanyar. Pelaku merupakan bagian dari Jamaah Ansharut Daulah (JAD), kelompok yang terafiliasi dengan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). Motif pelaku bukan semata-mata menolak RKUHP, juga aksi balas dendam atas tewasnya pimpinan ISIS satu bulan sebelumnya. Di samping itu, peristiwa terakhir yang cukup *viral* di media sosial yakni mengenai penolakan peringatan hari Asyura komunitas muslim Syiah di Gegerkalong pada akhir Juli 2023.⁵

Ditengah maraknya kasus intoleransi yang terjadi di Bandung Raya, terdapat potret yang berlainan yakni masyarakat di kampung Cibedug, yang berada di tatar Sunda wilayah Bandung bagian barat, terletak di kecamatan Lembang merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural dengan latar belakang agama yang beragam. Terdapat kelompok muslim dan Penghayat Kepercayaan berorganisasi Budi Daya yang sudah bertahun-tahun hidup berdampingan.⁶

Masyarakat di Kampung Cikole kental dengan merawat budaya leluhur Sunda. Budaya Sunda yang melekat mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti seni, musik, tari, pakaian tradisional, dan kuliner. Orang Sunda dikenal sebagai kelompok etnis yang mempertahankan warisan budaya mereka dengan bangga, tercermin dalam kehidupan sehari-hari di Kampung Cikole. Nilai-nilai kearifan lokal di Kampung Cikole yang telah

melekat menjadi norma sosial dan menjadi dasar keberlangsungan kehidupan masyarakat yang damai dan rukun.

Kampung Cikole memiliki dinamika unik di mana agama Islam, dan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa dari Organisasi Budi-Daya hidup berdampingan dalam harmoni. Konteks sejarah dan nilai-nilai lokal telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat dalam menjaga kerukunan beragama. Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Cikole yang menjadi landasan dalam praktik hubungan sosial lintas agama.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Kearifan Lokal

Local genius sebagai terjemahan dari istilah kearifan lokal yang diperkenalkan pertama kali oleh Quantch Wales pada sekitar tahun 1948-1949 memiliki makna “kemajuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing dalam waktu, kedua kebudayaan saling berhubungan”. Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang berkembang di suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Konsep ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, agama, lingkungan, dan sosial. Kearifan lokal menekankan kebijaksanaan yang diperoleh melalui pengalaman turun-temurun dan disesuaikan dengan kondisi lokal.⁷

Kebudayaan merupakan cara hidup yang dikembangkan oleh suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup, mewariskannya kepada keturunannya, dan mengatur

⁵ Hasil Wawancara Penulis dengan Arfi Pandu Dinata sebagai Koordinator Jaringan Kerja Antar Umat Beragama, Agustus 2023

⁶ Hasil Wawancara Penulis dengan Indra Anggara masyarakat di Kampung Cibedug, Agustus 2023

⁷ Ajip Rosidi. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.



pengalaman sosialnya. Kebudayaan adalah suatu sistem penanaman, kegiatan dan hasil kerja fisik manusia dalam suatu masyarakat yang muncul melalui proses pembelajaran, baik formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak akan ada dengan sendirinya, melainkan akan ada melalui keberadaan manusia dalam suatu komunitas sosial, sehingga manusia, masyarakat, dan kebudayaan akan saling mendukung. Manusia menciptakan kebudayaan untuk menunjang kehidupan di muka bumi ini, karena melalui kebudayaan manusia akan mampu menunaikan tugasnya di muka bumi ini sebagai raja. Selain kebudayaan, akan muncul juga kehidupan beragama manusia yang menjadi pembeda dibandingkan dengan jenis makhluk lain yang ada di muka bumi ini.⁸

Pengertian adat istiadat secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu kebiasaan yang telah ada sejak lama dan melalui proses dialektis dalam kehidupan bermasyarakat, mengakar kuat hingga menjadi suatu perilaku kolektif, yang harus diikuti dan diikuti secara bersama-sama.⁹ Dengan demikian, adat istiadat timbul karena adanya pergaulan dengan kehadiran suatu bangsa atau suku tertentu, yang kemudian menjadi identitas suatu bangsa atau suku tertentu. Ketika suatu adat menjadi identitas daerah tertentu, maka ia menjadi tradisi institusional.

Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai dan etika masyarakat, karena tradisi merupakan peraturan tentang apa yang benar dan apa yang salah menurut anggota masyarakat. Konsep tradisional mencakup

pandangan dunia yang berkaitan dengan keyakinan tentang persoalan hidup dan mati serta peristiwa alam dan makhluk hidup, atau konsep tradisional yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai dan cara berpikir serta cara berpikir masyarakat.¹⁰

Kearifan lokal menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980-an ketika nilai-nilai budaya lokal yang terdapat di masyarakat Indonesia sebagai warisan dari leluhur mulai tergerus oleh arus modernisasi yang menjadi dasar kebijakan pembangunan pada masa orde baru. Nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada masyarakat dapat berupa perilaku psikologis, perilaku sosial-budaya, dan perilaku berbahasa.

Berkes menjelajahi pengetahuan tradisional yang dipegang oleh komunitas lokal dapat menjadi kunci dalam merancang kebijakan dan praktik pengelolaan yang berkelanjutan. Dengan mendalam, Berkes membahas nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan tata kelola lokal dapat berperan dalam merawat dan melindungi lingkungan. Perlunya mengakui dan memahami warisan kearifan lokal sebagai bagian integral dari solusi terhadap tantangan keberlanjutan di era modern.¹¹

Budaya bukanlah entitas benda mati, melainkan sistem simbolik yang kompleks yang memberikan makna kepada tindakan manusia. Konsep “*thick description*” menjadi alat untuk mendekati pemahaman terperinci terhadap tindakan sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Analisis yang mendalam dan kontekstual terhadap suatu fenomena atau tindakan sosial, dengan memasukkan tidak hanya fakta-fakta kasar,

⁸ Mohamad Maulana Magiman, Othman Yatim (2012), “Simbol dalam Makan Tahun Masyarakat Kadayan, Sarawak”, *Jurnal Melayu* (9), hlm. 259-287

⁹ Zuhairi Misrawi. (2004). *Menggugat Tradisi: Pergaulan Anak Muda NU*. Kompas.

¹⁰ Arriyono dan Siregar, Aminuddi. (2001). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.

¹¹ Berkes, Fikret. (2012). *Sacred Ecology*. Britania Raya: Routledge.

tetapi juga interpretasi makna yang diberikan oleh individu di dalam suatu budaya.¹²

Dalam *thick description*, Geertz mendorong antropolog untuk memahami konteks budaya dengan cara yang lebih kompleks, melibatkan lapisan-lapisan makna yang terkait dengan norma, nilai, dan tata cara lokal. Dengan demikian, *thick description* mengajak untuk melihat di balik tindakan fisik atau ritual, dan mencari pemahaman mendalam terhadap signifikansi budaya yang melandasi setiap perilaku manusia.¹³

Nilai-nilai kearifan lokal yang telah dihidupi oleh masyarakat menjadi landasan yang kokoh untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Keselarasan dan keseimbangan dalam praktik-praktik kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai seperti gotong-royong, saling menghormati, dan kebersamaan. Masyarakat di Kampung Cikole menghayati pepatah Sunda “*gemah ripah repeh rapih*” yang secara harfiah, ungkapan ini dapat diartikan sebagai “gembira, subur, tertata rapi.” Pepatah ini mencerminkan keadaan yang baik dan harmonis, menggambarkan suasana kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan, kesuburan, dan keteraturan.

Adanya norma-norma sosial yang menghargai perbedaan keyakinan dan adat istiadat memungkinkan masyarakat untuk hidup bersama secara damai tanpa adanya konflik agama. Kearifan lokal sering kali memuat ajaran tentang tanggung jawab sosial, persaudaraan, dan keadilan, yang pada gilirannya, mengakar dalam kerukunan hidup sehari-hari. Dengan menghormati nilai-nilai tersebut, masyarakat dapat membentuk suatu lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana umat beragama dapat hidup bersama

dengan penuh rasa saling menghormati dan toleransi.

Praktik-praktik di Kampung Cibedug, Desa Cikole, Kecamatan Lembang, yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang diwariskan dari generasi ke generasi. Beberapa praktik yang mungkin mencerminkan kearifan lokal di kampung tersebut berupa, ruwatan lembur. Ruwatan lembur merujuk pada serangkaian ritual atau prosesi yang dilakukan untuk membersihkan atau mensucikan diri dari energi negatif, untuk mendatangkan keberuntungan dan keberkahan. Upacara ini melibatkan doa-doa, persembahan, dan tindakan-tindakan simbolis. Dalam proses ruwatan menggunakan bahan-bahan tertentu, seperti air suci, bunga, dupa, atau hasil alam lainnya. Ruwatan lembur di Kampung Cikole diadakan dalam suasana kerukunan dan kebersamaan, di mana komunitas setempat berkumpul untuk merayakan dan menjalani ritual bersama.

Selain ngaruat bumi praktik yang dilakukan oleh masyarakat kampung Cibedug yaitu tradisi Suro. Bubur merah dan bubur putih merupakan sesaji yang biasa dibuat oleh masyarakat kampung Cikole. Makna bubur merah dan bubur putih yang dihidupi oleh masyarakat sebagai simbol adanya kehidupan. Sesaji tersebut sebagai sarana untuk memohon penangkal bala.

Praktik-praktik kearifan lokal dihidupi oleh masyarakat kampung Cibedug dengan latar belakang agama kepercayaan yang berbeda hal ini mencerminkan nilai-nilai dan tradisi yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Praktik gotong-royong atau gotong-royo menjadi bagian integral dari kehidupan, warga dari berbagai latar belakang agama kepercayaan bersatu

¹² Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

¹³ Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.



untuk membantu satu sama lain. Nilai-nilai universal seperti toleransi, kerjasama, dan rasa saling peduli seringkali menjadi dasar bagi praktik kearifan lokal yang bertahan di tengah perbedaan agama kepercayaan, kampung Cibedug menjadi contoh nyata bahwa masyarakat yang beragam dapat memelihara warisan budaya mereka sambil menjunjung tinggi keragaman agama.

Kerukunan Antar Agama Berbasis Kearifan Lokal

Peran budaya dan tradisi lokal dalam mendukung hubungan sosial lintas agama di Kampung Cibedug, Desa Cikole, mungkin sangat signifikan dalam membangun harmoni dan kerukunan antarumat beragama. Budaya dan tradisi lokal dapat menjadi pemersatu, menciptakan suatu identitas bersama yang meleburkan perbedaan agama. Acara-acara keagamaan bersama, festival lokal, atau kegiatan komunitas yang melibatkan warga dari berbagai agama dapat menjadi platform untuk memperkuat ikatan sosial. Nilai-nilai seperti gotong-royong, saling menghormati, dan toleransi yang tercermin dalam budaya dan tradisi lokal dapat membentuk dasar kehidupan beragama yang damai. Selain itu, tradisi turun temurun dalam pengelolaan sumber daya alam atau praktik-praktik kearifan lokal yang dihormati oleh seluruh masyarakat dapat memperkuat rasa tanggung jawab bersama, menciptakan fondasi yang kuat untuk kerjasama lintas agama. Dengan memperkuat identitas bersama dan nilai-nilai positif dalam budaya lokal, Kampung Cibedug mungkin menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif.

Praktik ritual keagamaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa *pangeling-eling pamendak* dalam bahasa Indonesia berarti memperingati lahirnya ajaran Mei Kartawinata yang diselenggarakan di bulan September setiap

tanggal 16 malam hari, dilakukan di Pasewakan. Pasewakan merupakan tempat atau ruang para penghayat kepercayaan mengadakan pertemuan. Proses kegiatan *pangeling-eling pamendak* Mei Kartawinata, para penghayat kepercayaan kerap menyebut acara tersebut dengan nama *Septemberan*, merupakan momen untuk memperingati turunnya wangsit kepada sesepuh Penghayat Kepercayaan Budi Daya. Kegiatan dimulai dari jam 19.00 WIB, dimulai dengan sesi tutunggulan, dilanjutkan dengan seri kirab sesaji, amitsun, rajah, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan membacakan Pancasila. Pada pukul 21.00 pagelaran wayang golek ditampilkan dengan lakon cepot kembar, pada awal pertunjukan cerita yang dibawakan merupakan sejarah ajaran Kepercayaan Budi-Day, termasuk saat Mei Kartawinata mendapatkan wangsit. Tepat pukul 00.00 sesi hening panggalih dilakukan selama sepuluh menit sebagai momen memperingati turunnya wangsit kepada Mei Kartawinata. *Septemberan* tidak hanya untuk kalangan Penghayat Kepercayaan, warga sekitar turut serta mengikuti kegiatan. *Pangeling-eling pamendak* Mei Kartawinata tidak hanya mempertemukan keragaman, tetapi sekaligus memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar yang berjualan selama rangkaian kegiatan berlangsung.

Ritual keagamaan ini tidak menimbulkan konflik karena keberadaan budaya Sunda, khususnya budaya dialog. Budaya dialog yang diperkaya dengan nilai-nilai seperti saling menghormati, mendengarkan, dan mencari kesepahaman, berperan penting dalam menjaga harmoni antarumat beragama. Dalam konteks ini, komunikasi terbuka dan dialog antar pemeluk agama kepercayaan yang berbeda diwarnai oleh sikap saling menghargai perbedaan keyakinan. Budaya dialog tersebut memberikan landasan bagi toleransi dan keberagaman dalam melaksanakan ritual

keagamaan, menciptakan ruang yang aman bagi setiap individu untuk mengamalkan keyakinan mereka tanpa menimbulkan konflik antaragama. Dengan demikian, budaya dialog di dalam masyarakat Sunda mampu menjadi perekat sosial yang memupuk keharmonisan dalam pelaksanaan ritual keagamaan.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam¹⁴ tentang pengalaman dan praktik hubungan sosial lintas agama dalam konteks spesifik. Studi kasus, sebagai bagian dari metode kualitatif, memberikan kesempatan untuk menganalisis fenomena yang kompleks dan kontekstual¹⁵ seperti pengalaman menghidupi nilai-nilai kearifan lokal di Kampung Cibedug. Pendekatan bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor sosial, budaya, dan historis yang mempengaruhi praktik hubungan sosial lintas agama.

Pemilihan Kampung Cibedug di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kriteria keragaman agama yang kuat dan reputasi sebagai komunitas yang menjunjung tinggi kerukunan beragama. Proses pemilihan sampel dilakukan secara purposive, dengan memilih responden yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam praktik nilai-nilai kearifan lokal, seperti tokoh adat, tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan anggota komunitas agama yang beragam.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci seperti tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan anggota masyarakat yang aktif dalam kegiatan lintas agama. Wawancara digunakan untuk mendapatkan pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang praktik moderasi beragama serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan untuk memahami lebih lanjut bagaimana praktik moderasi beragama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari komunitas.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara induktif dari wawancara dan observasi.¹⁶ Analisis data ini akan mengungkapkan pola-pola praktik nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sosial lintas agama, faktor-faktor yang mendukungnya, serta hambatan yang mungkin muncul dalam menjaga kerukunan beragama di Kampung Cibedug. Hasil analisis ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang cara masyarakat mengembangkan dan memelihara kerukunan dalam konteks mereka.

Kesimpulan

Nilai-nilai kearifan lokal yang dihidupi oleh masyarakat kampung Cibedug menjadi dasar terjalin kerukunan. Dialog antaragama secara kultural yang telah terbangun sejak puluhan tahun lalu, menjadi platform penting untuk saling memahami perbedaan keyakinan agama dan kepercayaan secara terbuka, serta saling menghormati pandangan masing-masing. Dalam dialog ini, masyarakat juga berusaha

¹⁴ Merriam, S. B. (2009). *Quantitative Research: a Guide to Design and Implementation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

¹⁵ Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Washington DC: SAGE Publications

¹⁶ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis*. Arizona State University.

memahami nilai-nilai universal yang ada dalam agama-agama yang berbeda, sehingga memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara anggota masyarakat.

Budaya dialog antaragama yang terbuka dan berkesinambungan memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni beragama. Dialog ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk membahas perbedaan keyakinan agama dan kepercayaan secara terbuka, serta saling menghormati pandangan masing-masing. Dalam proses dialog ini, masyarakat juga dapat memahami nilai-nilai universal yang ada dalam agama-agama yang berbeda, sehingga memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara anggota masyarakat.

Daftar Pustaka

Ajip Rosidi. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Arriyono dan Siregar, Aminuddin. (2001). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.

Berkes, Fikret. (2012). *Sacred Ecology*. Britania Raya: Routledge.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Hasil Wawancara Penulis dengan Arfi Pandu Dinata sebagai Koordinator Jaringan Kerja Antar Umat Beragama, Agustus 2023

Hasil Wawancara Penulis dengan Indra Anggara masyarakat di Kampung Cibedug, Agustus 2023

Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.

Jaringan Kerja Antar Umat Beragama. (2022). *Laporan Pengamatan: Belajar Mendengar untuk Inisiatif Dialog dan Kerjasama Antarelemen di Bandung Raya*. Bandung: nawangwulan.id

Koenig, H. G., King, D. E., & Carson, V. B. (2012). *Handbook of Religion and Health*. Oxford University Press.

Merriam, S. B. (2009). *Quantitative Research: a Guide to Design and Implementation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis*. Arizona State University.

Mohamad Maulana Magiman, Othman Yatim (2012), “Simbol dalam Makan Tahun Masyarakat Kadayan, Sarawak”, *Jurnal Melayu* (9), hlm. 259-287

SETARA Institut. (2022) *Mengatasi Intoleransi, Merangkul Keberagaman: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia*.

Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Wasington DC: SAGE Publications

Zuhairi Misrawi. (2004). *Menggugat Tradisi: Pergaulan Anak Muda NU*. Kompas.